

KEPEMIMPINAN ROHANI DAN TRANSFORMASI IMAN PEMUDA: STUDI KASUS DI GKJ CAKRANINGRATAN SURAKARTA

Yosua Felix Cahyono¹, Eliana Setyanti², Sabda Wahyudi³

^{1,2,3}Universitas Kristen Teknologi Solo

e-mai: joshuacahyono43@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kepemimpinan rohani dalam memengaruhi perkembangan spiritual pemuda di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Cakraningratan Surakarta. Kepemimpinan rohani dipahami sebagai bentuk kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai Kristiani, keteladanan hidup, dan ketundukan terhadap kedaulatan Tuhan. Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pendeta, majelis pamong, ketua komisi pemuda, serta anggota pemuda aktif, didukung oleh observasi dan dokumentasi kegiatan gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan rohani memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan iman pemuda. Pemuda yang dipimpin oleh figur yang rohani, komunikatif, dan konsisten menunjukkan peningkatan partisipasi dalam pelayanan, pengambilan keputusan yang reflektif, dan kedalaman spiritualitas pribadi. Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya kesenjangan antara kepemimpinan ideal dan praktik di lapangan, seperti kurangnya kehadiran pemimpin, minimnya disiplin pribadi, dan komunikasi yang tidak efektif. Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya pembinaan kepemimpinan rohani secara berkelanjutan dalam pelayanan kategorial pemuda. Pemimpin rohani yang otentik dapat menjadi motor penggerak pembentukan iman generasi muda gereja. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan model kepemimpinan berbasis spiritualitas yang kontekstual dan relevan dalam gereja masa kini.

Kata Kunci: *kepemimpinan rohani, pemuda gereja, perkembangan spiritual, pembinaan iman*

ABSTRACT

This study aims to explore the role of spiritual leadership in influencing the spiritual development of youth at the Gereja Kristen Jawa (GKJ) Cakraningratan Surakarta. Spiritual leadership is understood as a leadership model rooted in Christian values, exemplary life, and submission to God's sovereignty. The study employs a qualitative case study approach. Data were collected through in-depth interviews with pastors, church elders, youth committee leaders, and active youth members, supported by observations and church documentation. The findings reveal that spiritual leadership significantly impacts youth faith formation. Youth guided by spiritual, communicative, and consistent leaders demonstrate increased involvement in ministry, reflective decision-making, and deeper personal spirituality. However, the study also identifies gaps between the ideal model and current practice, including leadership absence, lack of personal discipline, and ineffective communication. These findings highlight the importance of continuous development of spiritual leadership within church-based youth ministry. Authentic spiritual leaders serve as catalysts for nurturing the faith of the younger generation. This study contributes both theoretically and practically to the development of a contextual, spiritually grounded leadership model relevant to the contemporary church context.

Keywords: *spiritual leadership, church youth, spiritual development, faith formation*

PENDAHULUAN

Pemuda merupakan generasi yang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, yang secara psikologis ditandai dengan dinamika perkembangan fisik, sosial, emosional, dan spiritual (Rachelya et al, 2022). Dalam konteks sosial dan gerejawi, pemuda memiliki peran strategis sebagai generasi penerus yang membawa harapan akan keberlangsungan dan kemajuan gereja. Masa muda adalah fase pencarian jati diri, yang tidak jarang dibayangi oleh krisis identitas dan gejolak emosional. Oleh karena itu, bimbingan dan kepemimpinan yang tepat sangat penting bagi pertumbuhan mereka, terlebih dalam aspek spiritual. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua gereja mampu menghadirkan wadah pembinaan pemuda yang efektif. Salah satu masalah mendasar adalah lemahnya kepemimpinan rohani yang hadir di dalam kehidupan kategorial pemuda. Sebagaimana ditemukan di GKJ Cakraningratan Surakarta, kegiatan persekutuan pemuda tidak berjalan dengan baik, meskipun struktur organisasi dan pengurus telah terbentuk. Tidak aktifnya kegiatan PA (Pendalaman Alkitab) pemuda serta kurangnya partisipasi mereka dalam pelayanan gerejawi menjadi tanda lemahnya perkembangan spiritual pemuda. Keadaan ini diperparah oleh kurangnya perhatian dari ketua pemuda dan pamong pemuda yang seharusnya menjadi teladan dan pembina utama dalam komunitas.

Idealnya, pemuda gereja merupakan penggerak pelayanan dan saksi iman di tengah masyarakat. Namun, realitas yang terjadi sering kali bertolak belakang. Menurut hasil survei Bilangan Research Center tahun 2019, hanya 16,7% pemimpin gereja yang benar-benar memahami makna dan mandat dari Amanat Agung, yang merupakan fondasi dari setiap aktivitas pelayanan, termasuk di dalamnya pembinaan spiritual pemuda (Hutagalung, 2020). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan serius antara idealisme gerejawi dan praktik kepemimpinan rohani yang seharusnya mewarnai kehidupan komunitas pemuda. Kepemimpinan rohani dalam konteks gereja bukan hanya soal kemampuan manajerial atau pengorganisasian kegiatan, melainkan menyangkut panggilan ilahi untuk membina umat berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Oswald Sanders menekankan bahwa seorang pemimpin rohani bukan sekadar individu yang memiliki pengaruh, melainkan pribadi yang dipanggil untuk memimpin dengan integritas spiritual, kasih, kerendahan hati, dan keteladanan hidup. Pemimpin yang demikian memiliki kapasitas untuk membentuk karakter dan iman para anggotanya, bukan sekadar mengarahkan mereka dalam kegiatan.

Dalam situasi di GKJ Cakraningratan, ketidakhadiran ketua pemuda secara fisik maupun fungsional menyebabkan pudarnya semangat komunitas. Ketika pemuda tidak melihat teladan rohani dari atasannya, mereka pun kehilangan motivasi untuk bertumbuh dalam iman. Hal ini berbanding terbalik dengan apa yang seharusnya terjadi. Gereja seharusnya menjadi pusat pembinaan rohani, tempat di mana pemuda dapat bertumbuh dalam iman, pengharapan, dan kasih melalui bimbingan para pemimpin rohani yang setia dan kompeten. Teori perkembangan spiritual menurut Fowler menjelaskan bahwa pada usia remaja dan dewasa muda (sekitar usia 17-30 tahun), individu berada pada fase perkembangan iman sintetis-konvensional hingga individu-reflektif. Dalam fase ini, individu mulai mengembangkan keyakinan pribadi yang lebih dalam, berdasarkan refleksi atas pengalaman hidup dan pengajaran iman. Oleh karena itu, mereka sangat membutuhkan peran pemimpin yang dapat menjadi mitra refleksi dan pembina rohani, bukan sekadar organisator kegiatan.

Kepemimpinan rohani yang efektif juga mencakup pengembangan hubungan interpersonal yang sehat, komunikasi yang empatik, serta kemampuan menumbuhkan kepercayaan diri dan tanggung jawab spiritual di kalangan pemuda. Penelitian oleh Pelealu menegaskan bahwa pemimpin yang mampu memberi teladan, menginspirasi visi bersama, dan mendorong hati serta pikiran orang-orang di sekitarnya, akan menciptakan dampak positif yang

mendalam terhadap perkembangan komunitas (Pelealu et al, 2024). Dalam konteks kekristenan, peran pemimpin rohani sangat berkaitan erat dengan pembentukan spiritualitas, bukan hanya secara doktrinal, tetapi juga secara eksistensial dan relasional. Spiritualitas, menurut Yosua adalah dimensi terdalam dalam kehidupan manusia yang mencerminkan relasi dengan Tuhan, sesama, dan dunia ciptaan (Prasetya, 2024). Ketika seorang pemuda mengalami pembinaan rohani yang mendalam, ia tidak hanya bertumbuh dalam pengenalan akan Allah, tetapi juga dalam kepekaan sosial dan misi pelayanan.

Oleh karena itu, kesenjangan antara kepemimpinan rohani yang diharapkan dan kenyataan di GKJ Cakraningratan menjadi perhatian serius. Dibutuhkan pemimpin rohani yang tidak hanya hadir secara administratif, tetapi juga spiritual yang hidupnya menjadi kesaksian akan kasih dan kuasa Kristus. Inilah tantangan sekaligus peluang bagi gereja untuk membaharui paradigma kepemimpinan dalam pelayanan kategorial pemuda. Penelitian ini menjadi penting karena menghadirkan nilai baru berupa pemetaan secara mendalam tentang hubungan antara kualitas kepemimpinan rohani dan perkembangan spiritual pemuda di lingkungan gereja lokal. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan Kristen, khususnya dalam aspek pembinaan iman generasi muda melalui pendekatan kepemimpinan yang kontekstual, relasional, dan transformatif. Inovasi yang dihadirkan dalam penelitian ini terletak pada fokus integratif antara aspek kepemimpinan dan spiritualitas dalam komunitas pemuda gereja. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini tidak hanya menggambarkan gejala luar dari masalah, tetapi menggali secara mendalam pengalaman subjektif dan intersubjektif dari para pelaku dan pemuda itu sendiri. Ini memungkinkan gereja untuk mengevaluasi kembali struktur pembinaan, peran pamong, dan penguatan kaderisasi kepemimpinan dalam pelayanan kategorial.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjawab tantangan gereja masa kini dalam membina generasi muda yang tangguh secara spiritual, melalui kehadiran pemimpin rohani yang otentik dan berdampak. Lebih jauh, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi praktis bagi gereja-gereja lain yang mengalami permasalahan serupa, sekaligus memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang kepemimpinan Kristen dan pendidikan rohani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam peran kepemimpinan rohani dalam dinamika jemaat di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Cakraningratan Surakarta. Subjek penelitian atau informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam pelayanan dan pengalaman yang relevan dengan topik. Informan kunci terdiri dari pendeta jemaat, beberapa anggota majelis pamong, ketua komisi pemuda, serta tiga orang anggota pemuda yang aktif. Keterlibatan berbagai unsur jemaat ini bertujuan untuk memperoleh data yang kaya dan seimbang dari berbagai sudut pandang, sehingga fenomena kepemimpinan dapat dipahami secara holistik dalam konteks gereja tersebut sebagai sebuah kasus yang unik.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan secara sistematis dan berizin. Setelah memperoleh izin resmi dari pihak gereja, peneliti melakukan observasi awal untuk memahami konteks. Pengumpulan data primer dilakukan melalui dua teknik utama. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan seluruh informan untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka, dengan instrumen berupa panduan wawancara yang disusun berdasarkan indikator kepemimpinan rohani. Kedua, observasi partisipatif dilaksanakan dengan mengikuti kegiatan gereja seperti rapat majelis dan persekutuan pemuda untuk mengamati praktik kepemimpinan secara langsung. Seluruh proses wawancara direkam menggunakan perekam audio untuk

akurasi transkripsi, sementara hasil observasi dicatat secara rinci dalam catatan lapangan sebagai instrumen pendukung.

Data kualitatif yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis ini diawali dengan merangkum, memilih, dan mengkodekan seluruh informasi penting dari transkrip wawancara dan catatan lapangan ke dalam kategori-kategori yang relevan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif atau matriks untuk memetakan pola-pola temuan. Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola tersebut. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi dengan cara membandingkan data antar-sumber (pendeta, majelis, dan pemuda) serta antar-metode (wawancara dan observasi) sehingga diperoleh kesimpulan yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran kepemimpinan rohani dalam mendukung perkembangan spiritual pemuda di GKJ Cakraningrat Surakarta. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan enam narasumber: seorang pendeta, seorang majelis pamong, ketua komisi pemuda, dan tiga orang pemuda. Analisis dilakukan dengan memetakan data berdasarkan tujuh karakteristik kepemimpinan rohani menurut J. Oswald Sanders, yaitu: percaya kepada diri sendiri, kemampuan mengambil keputusan, menyentuh kehidupan orang lain, disiplin pribadi, tunduk pada kedaulatan Tuhan, kesediaan menanggung penderitaan, serta kemampuan meninjau dan menyesuaikan.

Ada pun informan ISR (Majelis Pamong) menyoroti pentingnya kepastian dalam diri pemimpin sebagai bentuk percaya diri. ISR mengakui bahwa ia mengalami tantangan dalam menggerakkan pemuda karena kegiatan yang monoton dan minim inovasi, YOS (Ketua Pemuda) mengakui dirinya belum percaya diri dan merasa belum mampu memberikan sambutan tanpa bantuan. Ia menunjukkan keterbukaan terhadap saran, tetapi kepemimpinannya belum mampu mendorong keterlibatan aktif anggota. HD (Pendeta) menekankan bahwa kepemimpinan rohani harus melekat pada Kristus. Ia percaya pemimpin harus memiliki pengharapan dan kasih sesuai ajaran Yesus. Dalam praktiknya, HD juga mencermati pentingnya konsistensi dalam pelayanan. FK, AD, dan RZ (Pemuda), ketiganya menilai bahwa kepemimpinan pemuda saat ini lemah karena minim keteladanan. FK dan AD mendorong komunikasi terbuka, evaluasi kegiatan, dan keteladanan. AD menekankan pentingnya keberanian belajar dan menerima kritik, sementara RZ melihat bahwa kegiatan pemuda minim karena kurang motivasi dari atas.

Percaya kepada Diri Sendiri

Percaya kepada diri sendiri merupakan salah satu fondasi dasar dalam kepemimpinan rohani. Seorang pemimpin yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya akan mampu mengambil keputusan yang tepat, menggerakkan anggota tim, serta menjadi sumber inspirasi bagi orang lain. Dalam konteks pelayanan pemuda di GKJ Cakraningrat Surakarta, kepercayaan diri menjadi indikator penting yang menentukan efektivitas peran kepemimpinan rohani. Dari hasil wawancara, beberapa responden menyampaikan bahwa pemimpin pemuda saat ini masih mengalami kesulitan dalam menunjukkan kepercayaan diri. Ketua pemuda, YOS, mengakui bahwa ia belum merasa cukup percaya diri ketika harus berbicara di depan umum atau memimpin rapat. Ia masih bergantung pada naskah tertulis ketika menyampaikan sambutan, dan sering kali merasa canggung saat harus mengambil inisiatif. Hal ini

memengaruhi antusiasme anggota pemuda lain, karena mereka tidak melihat adanya figur yang bisa dijadikan teladan dalam hal ketegasan dan arahan pelayanan.

Berbeda dengan YOS, ISR selaku pamong pemuda menyatakan bahwa seorang pemimpin rohani harus tampil dengan kepastian dan arah yang jelas. Ia menegaskan bahwa kepemimpinan tidak akan efektif jika pemimpinnya sendiri ragu-ragu atau tidak yakin akan langkah yang diambil. ISR menilai bahwa kurangnya kepercayaan diri dari ketua pemuda dapat menjadi penyebab utama minimnya kegiatan kategorial. Menurutnya, pemimpin yang percaya diri akan berani mengambil risiko, mengajak berdiskusi, serta mendorong keterlibatan aktif para anggota. Pendeta HD memperluas pemahaman tentang percaya diri dengan menekankan bahwa kepercayaan diri seorang pemimpin Kristen haruslah bersumber dari relasi yang intim dengan Tuhan. Ia menyatakan bahwa kepercayaan diri bukan hanya soal kemampuan pribadi, melainkan tentang keyakinan bahwa Tuhan menyertai dan membekali pemimpin dalam setiap tanggung jawabnya. Hal ini juga dipertegas oleh FK dan AD, dua anggota pemuda, yang mengungkapkan bahwa mereka merindukan pemimpin yang mampu tampil dengan yakin, mantap, dan berwibawa di hadapan komunitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kurangnya kepercayaan diri pada pemimpin pemuda di GKJ Cakraningratman menjadi salah satu faktor penghambat perkembangan spiritual dan partisipasi aktif pemuda. Kepercayaan diri yang sehat, yang didasarkan pada pengenalan akan diri dan ketergantungan pada Tuhan, perlu dikembangkan melalui pembinaan yang berkelanjutan dan pendampingan dari para pemimpin senior gereja.

Kemampuan Mengambil Keputusan

Kemampuan mengambil keputusan merupakan aspek penting dalam kepemimpinan rohani karena seorang pemimpin tidak hanya berfungsi sebagai pengarah, tetapi juga sebagai penentu langkah-langkah strategis pelayanan. Dalam konteks pelayanan pemuda di GKJ Cakraningratman Surakarta, pengambilan keputusan yang tepat dan bijak sangat dibutuhkan untuk menjaga dinamika kelompok, menentukan arah kegiatan, serta mengatasi berbagai kendala yang muncul dalam proses pelayanan. Berdasarkan wawancara dengan ISR selaku pamong pemuda, keputusan dalam pelayanan seharusnya tidak hanya didasarkan pada pertimbangan rasional semata, tetapi juga melalui doa dan pencarian kehendak Tuhan. ISR menyatakan bahwa keputusan yang baik harus mempertimbangkan kepentingan bersama dan berlandaskan pada nilai-nilai kekristenan. Ia juga menekankan pentingnya keterbukaan dalam berdiskusi sebelum memutuskan sesuatu, agar keputusan yang diambil benar-benar mencerminkan kebutuhan dan aspirasi anggota.

Ketua pemuda, YOS, juga menyampaikan hal serupa. Ia berupaya melibatkan anggota lain dalam pengambilan keputusan, meskipun terkadang masih ragu dan merasa kurang tegas. Sementara itu, para pemuda seperti FK dan AD menekankan perlunya keputusan yang inklusif dan komunikatif. Menurut mereka, keputusan yang terburu-buru atau sepihak justru dapat menghambat keterlibatan anggota lain dan menimbulkan ketidaknyamanan dalam pelayanan. Dari penuturan RZ, pemuda lainnya, muncul harapan agar pemimpin dapat menciptakan ruang diskusi yang terbuka sebelum mengambil keputusan, sehingga seluruh anggota merasa dilibatkan dan dihargai. Hal ini juga menjadi sarana pembelajaran spiritual, di mana setiap keputusan menjadi bagian dari proses pendewasaan iman bersama.

Menyentuh Kehidupan Orang Lain

Salah satu ciri utama dari kepemimpinan rohani yang efektif adalah kemampuannya menyentuh kehidupan orang lain. Pemimpin tidak hanya memimpin secara struktural atau administratif, tetapi juga secara emosional dan spiritual. Di GKJ Cakraningratman, para responden menyadari bahwa kepemimpinan rohani yang menyentuh kehidupan anggota pemuda adalah kebutuhan yang penting namun belum terwujud secara maksimal. Pendeta HD



menekankan bahwa pemimpin rohani seharusnya membawa pengaruh yang menggerakkan perubahan hati. Pemimpin harus mampu menghadirkan kasih Kristus, membangun relasi personal, dan mendorong anggota untuk mengalami pertumbuhan iman yang nyata. Bagi HD, sentuhan rohani bukan hanya melalui kotbah atau ajakan, tetapi melalui sikap hidup sehari-hari yang mencerminkan Kristus. FK dan AD menyampaikan bahwa pemuda saat ini mendambakan sosok pemimpin yang hadir bukan sekadar memberi perintah, tetapi juga peduli, mendengarkan, dan mendampingi mereka secara pribadi. Pemimpin yang menyapa, menanyakan kabar, atau sekadar hadir dalam pergumulan dianggap lebih bermakna daripada hanya hadir saat kegiatan besar. RZ menambahkan bahwa menyentuh kehidupan orang lain berarti membangun hubungan yang setara dan terbuka. Bagi RZ, pendekatan emosional dan komunikasi yang akrab akan menciptakan iklim pelayanan yang sehat dan mendorong keterlibatan aktif seluruh anggota.

Disiplin Pribadi

Disiplin pribadi merupakan pilar penting dalam kepemimpinan rohani, karena menjadi dasar bagi konsistensi, integritas, dan keteladanan seorang pemimpin. Di GKJ Cakraningratman Surakarta, para responden sepakat bahwa disiplin sangat memengaruhi kualitas kepemimpinan dalam komunitas pemuda. Seorang pemimpin yang tidak disiplin akan sulit menjadi panutan, dan dampaknya adalah melemahnya semangat serta ketertiban dalam pelayanan. Pendeta HD menegaskan bahwa disiplin seorang pemimpin tidak hanya ditunjukkan melalui kehadiran fisik dalam kegiatan, tetapi juga melalui kehidupan doa, kesiapan dalam memimpin, dan kesetiaan dalam tugas pelayanan. Ia menyampaikan bahwa disiplin lahir dari kesadaran akan tanggung jawab sebagai pelayan Tuhan, bukan karena keterpaksaan atau desakan dari luar. FK dan AD, dua anggota pemuda, menyoroti bahwa kurangnya disiplin dari ketua pemuda terlihat dari ketidakhadirannya dalam rapat, keterlambatan dalam menyusun rencana kegiatan, serta sikap pasif dalam komunikasi kelompok. Hal ini menimbulkan kekecewaan di kalangan anggota karena pemimpin yang tidak konsisten sulit memberi motivasi. Sebaliknya, mereka merindukan pemimpin yang menunjukkan komitmen dan tanggung jawab secara nyata. Menurut mereka, kedisiplinan akan membentuk budaya pelayanan yang teratur dan memberi dorongan spiritual bagi anggota lainnya untuk meneladani.

Pelayanan yang Tunduk pada Kedaulatan Tuhan

Pelayanan yang tunduk pada kedaulatan Tuhan merupakan prinsip utama dalam kepemimpinan rohani Kristen. Seorang pemimpin rohani tidak seharusnya bertindak berdasarkan ambisi pribadi atau kepentingan kelompok, melainkan bersandar penuh pada kehendak Tuhan dalam setiap keputusan dan tindakannya. Di GKJ Cakraningratman, nilai ini diakui sebagai ideal yang penting, meskipun belum sepenuhnya terwujud dalam praktik kepemimpinan kategorial pemuda. Pendeta HD menyampaikan bahwa pemimpin yang sejati adalah mereka yang menyerahkan pelayanan kepada pimpinan Roh Kudus, dan senantiasa mencari kehendak Tuhan melalui doa dan perenungan Firman. Ia menekankan bahwa pelayanan bukan ajang aktualisasi diri, tetapi bentuk ketaatan kepada panggilan Tuhan. FK dan AD, dua pemuda aktif, mengungkapkan bahwa dalam pergumulan hidup mereka, mereka belajar untuk tidak mengandalkan kekuatan sendiri, melainkan memohon petunjuk Tuhan agar setiap keputusan mereka selaras dengan rencana-Nya. Menurut mereka, pemimpin yang memiliki ketundukan rohani akan menampakkan sikap rendah hati dan tidak memaksakan kehendaknya kepada anggota. RZ juga menyoroti pentingnya spiritualitas dalam kepemimpinan. Ia berharap agar pemimpin pemuda menunjukkan bahwa setiap kegiatan bukan sekadar rutinitas, melainkan bentuk ibadah kepada Tuhan. Ketaatan ini menjadi dasar kekuatan dan arah pelayanan yang sejati.

Kesediaan Menanggung Penderitaan

Kesediaan menanggung penderitaan merupakan kualitas penting dalam kepemimpinan rohani, karena pelayanan tidak selalu berjalan mulus dan seringkali penuh tantangan, kritik, bahkan penolakan. Seorang pemimpin rohani harus memiliki keteguhan hati untuk tetap melayani meskipun menghadapi kesulitan. Hal ini menjadi salah satu ukuran kedewasaan iman dan integritas dalam menjalani panggilan pelayanan. Di GKJ Cakraningraton Surakarta, beberapa responden menyadari bahwa tantangan dalam pelayanan pemuda cukup besar, mulai dari minimnya partisipasi anggota, keterbatasan waktu, hingga konflik internal. ISR, selaku pamong pemuda, mengakui bahwa pemimpin harus siap disalahpahami dan dituntut dalam berbagai situasi. Ia melihat bahwa penderitaan dalam pelayanan justru menjadi bagian dari proses pemurnian dan pendewasaan rohani. FK dan AD juga membagikan pengalaman mereka ketika harus tetap hadir dan aktif dalam pelayanan, meskipun sedang menghadapi tekanan pekerjaan dan studi. Mereka menilai bahwa pemimpin sejati tidak mudah menyerah, tetapi bersedia berkorban demi pertumbuhan iman bersama. AD bahkan menambahkan bahwa kritik yang diterima dalam pelayanan dijadikannya sebagai bahan refleksi, bukan sebagai serangan pribadi. Hal ini menunjukkan kesiapan mental dan kerendahan hati. RZ pun berharap agar pemimpin pemuda memiliki ketangguhan dalam menghadapi tekanan, karena dari sanalah keteladanan yang sesungguhnya muncul.

Kemampuan Meninjau dan Menyesuaikan

Kemampuan meninjau dan menyesuaikan (evaluatif dan adaptif) merupakan aspek penting dalam kepemimpinan rohani yang berorientasi pada pertumbuhan dan relevansi pelayanan. Pemimpin yang mampu melakukan refleksi atas pelayanan serta terbuka terhadap perubahan akan lebih mudah membawa komunitas ke arah yang lebih baik dan sesuai kebutuhan zaman. Di GKJ Cakraningraton Surakarta, aspek ini menjadi perhatian karena banyak kegiatan pemuda berjalan stagnan tanpa evaluasi yang berarti. Dari hasil wawancara, FK dan AD mengungkapkan bahwa kegiatan pemuda seringkali hanya diulang dari tahun ke tahun tanpa adanya pembaruan ide atau pendekatan. FK menyarankan agar setiap kegiatan dievaluasi bersama dengan anggota, agar kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya formalitas tetapi benar-benar memberi dampak rohani. AD menambahkan pentingnya refleksi pasca kegiatan untuk melihat apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki. RZ menyampaikan bahwa pemimpin yang adaptif akan terbuka terhadap masukan anggota dan mampu menyesuaikan pendekatan sesuai dengan dinamika pemuda. Ia menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka dan tidak kaku agar pemuda merasa dihargai dan dilibatkan. Dengan demikian, kemampuan meninjau dan menyesuaikan bukan hanya soal strategi, tetapi juga cerminan kerendahan hati seorang pemimpin untuk terus belajar, berubah, dan bertumbuh bersama komunitas.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa kepemimpinan rohani di GKJ Cakraningraton masih bersifat formal dan belum berdampak kuat secara spiritual. Hal ini tercermin dari lemahnya kepercayaan diri ketua pemuda dan kurangnya keteladanan dari pamong serta kurang aktifnya komunikasi dua arah. Pemuda membutuhkan pemimpin yang otentik, terbuka, dan reflektif. Pemimpin yang tidak hanya mengatur, tetapi juga menyentuh kehidupan mereka secara spiritual dan emosional. Hambatan utama terletak pada kurangnya kesadaran tanggung jawab dari pemimpin kategorial. Ketua pemuda yang pasif dan pamong yang tidak aktif membina menyebabkan pemuda kehilangan arah dan semangat untuk bersekutu. Kekuatan spiritual dari pemuda yang diwawancara justru tumbuh karena pengalaman pribadi, bukan karena dampingan sistematis dari pemimpin. Hal ini menandakan adanya celah dalam pola pembinaan dan kaderisasi gereja. Model kepemimpinan transformatif dan partisipatif perlu dikembangkan agar pemuda merasa dilibatkan dan diberdayakan, bukan

sekadar diatur dari atas. Penemuan ini mendukung teori Sanders bahwa kepemimpinan rohani adalah panggilan untuk memengaruhi kehidupan orang lain melalui keteladanan, kedisiplinan, dan ketaatan pada Tuhan. Hasil ini juga menegaskan bahwa gereja perlu mengevaluasi pendekatan pembinaan dan melakukan reformasi dalam pengaderan pemimpin muda yang berakar pada spiritualitas Kristen yang utuh.

Pembahasan

Penelitian ini bermaksud menafsirkan bagaimana kepemimpinan rohani berpengaruh terhadap perkembangan spiritual pemuda di GKJ Cakraningratan Surakarta. Mengacu pada teori Sanders tentang kepemimpinan rohani dan teori Fowler tentang perkembangan iman, hasil wawancara dengan enam narasumber pendeta, pamong, ketua pemuda, dan tiga pemuda menunjukkan kesenjangan dan potensi transformatif jika karakteristik kepemimpinan rohani diterapkan dengan tepat.

Percaya kepada Diri Sendiri

Konsep percaya pada diri sendiri dalam kepemimpinan rohani menempati posisi sentral dalam teori Sanders yang menegaskan bahwa seorang pemimpin rohani sejati harus memiliki keyakinan yang kuat pada panggilan ilahi dan kemampuan yang diberikan Tuhan, bukan sekadar bergantung pada ketrampilan personal. Dalam konteks GKJ Cakraningratan, temuan menunjukkan bahwa ketua pemuda saat ini kurang menampilkan kepercayaan diri tersebut, terutama dalam forum formal. YOS mengakui dirinya masih tergantung pada teks dan merasa tidak nyaman berbicara secara spontan, yang mengakibatkan penurunan antusiasme anggota dalam kegiatan bersama. Salam ini membentarkan pernyataan Sanders bahwa keberanian tampil dan memimpin harus lahir dari keyakinan spiritual, bukan rasa aman semu. Lebih lanjut, teori Iman Individual-Reflektif dari Fowler menempatkan pemuda pada tahapan di mana mereka memerlukan pemimpin yang tidak hanya menyampaikan doktrin, tetapi juga menghidupi iman secara autentik menghadirkan teladan yang merefleksikan keyakinan yang mendalam, integrasi pengalaman spiritual dan tindakan nyata. Ketika figur pemimpin tidak menampilkan keberanian secara spiritual, ikut tergerus pula daya percaya diri anggota yang bergantung pada contoh hidup tersebut.

Penelitian oleh Tiya menunjukkan bahwa keyakinan pemimpin terhadap identitas spiritual mereka adalah faktor prediktor signifikan dalam pembentukan self-efficacy dan motivasi anggota muda (Sabatini, 2024). Hasil ini sesuai dengan temuan di GKJ Cakraningratan, di mana pemuda seperti FK dan AD justru menemukan kepercayaan diri dari respon personal terhadap pemimpin yang mereka anggap inspiratif, meski bukan dalam struktur resmi. Artikel dari *Journal of Youth and Theology* menegaskan bahwa kehadiran pemimpin yang matang spiritual secara nyata memperkuat rasa aman emosional dan kepercayaan anggota muda untuk mengekspresikan iman, mengambil peran, dan mempertanyakan (Baumann & Dreyer, 2023). Dengan demikian, ketidakpastian dankekakuan sikap YOS belum memberikan ruang bagi pemuda untuk tumbuh secara otentik. Model “*youth-centred leadership*” dalam literatur juga menekankan pentingnya komunikasi spontan dan keterlibatan emosional, yang hanya dapat terwujud jika pemimpin memiliki otoritas batiniah dan keberanian spiritual serta kepercayaan pada kebijaksanaan ilahi (Rinne et al, 2023).

Kepercayaan diri dalam kepemimpinan rohani bukan saja soal kemampuan berbicara, tetapi lebih fundamental: keyakinan spiritual yang kokoh bersumber dari pengalaman panggilan dan pendampingan ilahi yang memberi dorongan bagi pemuda untuk ikut melangkah secara berani. Ketika karakter ini tinggal wacana administratif, maka potensi transformatif pelayanan pemuda tertahan. Oleh karena itu, pengembangan kepercayaan diri rohani melalui mentoring dan pembinaan spiritual sangat krusial.

Kemampuan Mengambil Keputusan

Kemampuan mengambil keputusan dalam kepemimpinan rohani merupakan aspek krusial karena menyangkut arah pelayanan dan dampaknya terhadap perkembangan spiritual anggota. Sanders menegaskan bahwa keputusan seorang pemimpin rohani harus dilandasi hikmat ilahi dan kepekaan terhadap pimpinan Roh Kudus, bukan semata-mata pemikiran rasional atau tekanan eksternal. Dalam hasil wawancara, ISR, HD, FK, AD, dan YOS menyatakan bahwa doa dan musyawarah menjadi bagian penting dari proses pengambilan keputusan di kategorial pemuda. Meskipun upaya ini sudah muncul, pelaksanaannya belum konsisten, dan belum melibatkan seluruh anggota secara aktif. RZ mencatat budaya keputusan yang terkadang terburu-buru dan lebih condong ke arah inisiatif individu ketimbang inklusif. Temuan ini selaras dengan temuan penelitian pada Gereja pada umumnya, yang menunjukkan bahwa spiritual leadership yang efektif melalui pengambilan keputusan berbasis doa dan partisipasi anggota ternyata signifikan meningkatkan perkembangan iman pemuda (Juntak, 2022). Selain itu, studi pada gereja di Indiana (USA) menyoroti bahwa penerapan *participative decision making* membuat anggota merasa kompeten, bermakna, dan meningkatkan rasa tanggung jawab (Johnson, 2020). Pendekatan ini relevan dalam konteks GKJ Cakraningrat, karena pemuda seperti FK dan AD menyatakan bahwa ketika mereka dilibatkan dalam diskusi, mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk berkomitmen lebih dalam pelayanan.

Dari sudut pandang Fowler, keterlibatan pemuda dalam proses pengambilan keputusan mencerminkan fase konjungtif, di mana iman dan refleksi sosial mereka berkembang melalui interaksi relasional dan kesadaran kolektif. Ketika keputusan dibuat secara partisipatif, maka proses pembelajaran rohani dan keterikatan komunitas semakin kuat. Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa meskipun unsur doa dan komunikasi partisipatif sudah ada, belum terealisasi secara konsisten dalam praktik. Pengambilan keputusan yang inklusif belum menjadi budaya, sehingga berdampak pada rendahnya semangat dan kepemilikan anggota terhadap kegiatan. Untuk memperkuat kepemimpinan rohani, diperlukan pelatihan bagi pemimpin muda untuk merancang forum diskusi rutin dan protokol keputusan berbasis kolaborasi, agar setiap keputusan mencerminkan kehendak bersama dan memupuk komitmen komunitas.

Menyentuh Kehidupan Orang Lain

Kepemimpinan rohani yang efektif bukan hanya tentang administrasi dan penyampaian doktrin, tetapi juga kemampuan untuk membangun hubungan pribadi yang mendalam dan penuh kasih dengan anggota. Di GKJ Cakraningrat, hasil wawancara menunjukkan keinginan kuat dari para pemuda akan kehadiran pemimpin yang menyentuh mereka secara emosional serta spiritual bukan hanya menetapkan aturan atau struktur kegiatan. Pendeta HD menegaskan bahwa sentuhan rohani terjadi ketika pemimpin hadir secara konsisten dalam kehidupan anggota mendengarkan, membimbing, dan menunjukkan simpati dalam kesulitan mereka. Ini sejalan dengan temuan Ridgley-Thornton, bahwa para pemimpin muda di gereja memperlihatkan buah Roh seperti kesabaran, kebaikan, dan kelemahlembutan ketika membangun relasi personal yang kuat (Ridgley-thornton, 2023). FK dan AD menambahkan bahwa rasa perhatian sederhana seperti menanyakan kabar, hadir pada momen penting memiliki efek mendalam. Mereka menyatakan bahwa pengalaman spiritualnya lebih didasari oleh rasa diperhatikan dan dihargai secara personal. Ini sejalan dengan penelitian Hanna (2019) dalam studi "*Dynamics of Youth Engagement in the Local Church*" yang menjelaskan bahwa ikatan emosional antara pemimpin dan pemuda adalah faktor utama dalam menjaga keterlibatan dan motivasi spiritual. Lebih lanjut, artikel dari *Journal of Youth and Theology* memperkuat argumen bahwa "*the development of relationships between youth worker and young person is the most significant purpose and impact of Christian detached youth work,*" karena hal itu



menciptakan ruang spiritual dan sosial yang saling mendukung (Thompson & Ballantyne, 2017).

Dengan demikian, "menyentuh kehidupan orang lain" bukan hanya fungsi formal kepemimpinan, melainkan ekspresi kasih dan keterlibatan spiritual yang tulus. Untuk membangun perkembangan iman yang otentik, pemimpin pemuda perlu mengembangkan keterampilan relasional empathetic listening, kehadiran konsisten, dan perhatian personal yang seluruhnya merupakan refleksi dari buah Roh (Galatia 5:22–23), dan terbukti efektif dalam kajian kepemimpinan pastoral.

Disiplin Pribadi

Menurut Sanders, kedisiplinan pribadi adalah fondasi utama dalam kepemimpinan rohani; tanpa disiplin, integritas dan pengaruh rohani akan terkikis. Pendeta HD menekankan bahwa pemimpin rohani harus konsisten dalam doa, kehadiran pelayanan, serta kesiapan memimpin indikator nyata dari tanggung jawab spiritual yang dipegang dengan sungguh-sungguh. Di GKJ Cakraningrat, ketidakhadiran YOS dalam rapat dan ketidaksiapan dalam melayani menimbulkan kekosongan teladan, yang pada gilirannya melemahkan semangat dan budaya disiplin dalam komunitas pemuda. Hasil penelitian kuantitatif di sekolah oleh Ekawati dan Tung menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan siswa, baik secara langsung maupun melalui pembinaan dan mentoring (Ekawati, 2025). Ini memperkuat argumen bahwa pembinaan spiritual oleh pemimpin terutama dalam disiplin pribadi berdampak nyata terhadap perkembangan karakter anggota muda.

Lebih lanjut, studi dalam konteks organisasi menunjukkan bahwa spiritual leadership berkorelasi positif dengan efektivitas tugas, keterlibatan pengetahuan, dan inovasi pekerja, yang semuanya mensyaratkan kedisiplinan tinggi. Meskipun berfokus pada konteks agama, prinsip disiplin dalam kepemimpinan terbukti universal, mencakup disiplin waktu, doa, dan keseimbangan hidup (Permadi, 2024). Dengan demikian, untuk mencapai kepemimpinan rohani yang autentik, para pemimpin muda di GKJ Cakraningrat perlu diperlengkapi melalui pelatihan spiritual dan sistem pendampingan untuk menumbuhkan disiplin iman yang stabil yang tidak hanya meningkatkan kredibilitas mereka, tetapi juga memperkuat semangat kolektif dan keberlanjutan pelayanan pemuda.

Pelayanan Tunduk pada Kedaulatan Tuhan

Sanders menyatakan bahwa pemimpin rohani harus menetapkan kehendak Tuhan di atas kepentingan pribadi. Temuan menunjukkan bahwa sikap tunduk ini ada pada beberapa pemimpin (HD, FK), namun pada level praktis, tekanan eksternal dan kecenderungan ego masih hadir. YOS dan ISR juga menunjukkan adanya ambiguitas antara ketaatan spiritual dan tuntutan organisasi. Teori Fowler fase Iman Individual-Reflektif menjelaskan bahwa refleksi kritis terjadi saat pemimpin mengevaluasi motif pelayanan. Jika ketaatan kepada Tuhan belum dijadikan pusat, maka integritas kepemimpinan menjadi goyah (Juntak, 2025).

Kesediaan Menanggung Penderitaan

Sanders menegaskan pentingnya kesediaan berkorban dalam kepemimpinan rohani (Yunida bawamenewi, Lidia Marbun, Andreas Fernando, 2022). Hasil wawancara menunjukkan bahwa anggota seperti FK dan AD bersedia menghadapi tekanan pekerjaan dan studi demi pelayanan, dan memandang kritik sebagai sarana pembinaan. ISR juga menyadari bahwa mengepalai pemuda berarti harus siap kritik dan pengorbanan waktu nilai yang fundamental dalam spiritual maturation.

Kemampuan Meninjau dan Menyesuaikan

Sanders memandang evaluasi dan adaptasi sebagai tanda kepemimpinan rohani yang relevan (Yunida bawamenewi, Lidia Marbun, Andreas Fernando, 2022). Temuan di



GKJCakraningratan menunjukkan kegiatan yang statis, namun FK, AD, dan RZ menilai perlunya refleksi *post-event* dan masukan anggota sebagai mekanisme adaptif. Ini mencerminkan budaya kepemimpinan reflektif yang mendukung perkembangan spiritual kolektif. Analisis ini menunjukkan bahwa karakteristik kepemimpinan rohani Sanders belum sepenuhnya diaplikasikan di GKJ Cakraningratan terutama dalam hal kepercayaan diri, disiplin, evaluasi, dan ketundukan sepenuhnya pada Tuhan. Akibatnya, perkembangan spiritual pemuda terhambat, dan banyak kegiatan berjalan monoton. Namun, potensi transformatif ada ketika prinsip-prinsip kepemimpinan spiritual diadopsi secara konsisten: membuka ruang diskusi, refleksi kritis, pendampingan personal, dan bermuara pada Tuhan (Juntak, 2022). Ini juga sejalan dengan tahapan iman Fowler, khususnya fase reflektif dan konjungtif, di mana pemuda menuntut teladan yang otentik serta dialog iman yang berkesinambungan. Rekomendasi praktis mencakup pelatihan kepemimpinan rohani bagi pamong dan ketua pemuda, pembentukan kelompok kecil untuk mentoring spiritual, serta evaluasi kegiatan rutin. Selain itu, layanan pemuda harus menekankan keterlibatan aktif, nilai spiritual, dan refleksi komunitas menengahi antara harapan teoretis dan kondisi real sehingga pertumbuhan iman dapat terjadi secara utuh dan transformatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti peran kepemimpinan rohani dalam membentuk, menumbuhkan, dan mendampingi perkembangan spiritual pemuda di GKJ Cakraningratan. Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa kepemimpinan rohani memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan iman para pemuda, baik dalam hal partisipasi kegiatan gereja, pertumbuhan karakter Kristen, hingga kedalaman relasi mereka dengan Tuhan. Pertama, kepemimpinan rohani yang ideal memberikan dampak positif dengan menjadi teladan hidup, pemimpin doa, dan pengarah visi pelayanan yang relevan. Namun demikian, kondisi nyata menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme kepemimpinan dan praktik di lapangan. Beberapa pemimpin belum menunjukkan kedisiplinan, kehadiran yang konsisten, serta keberanian untuk membangun relasi rohani yang intim dengan anggota muda. Kedua, karakteristik pemimpin rohani yang dibutuhkan oleh pemuda mencakup kemampuan dalam menyampaikan firman Tuhan secara kontekstual dan menarik, menjadi pendengar yang empatik, serta membuka ruang keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan dan pelayanan. Hal ini mendorong pemuda untuk merasa dihargai, diberdayakan, dan mengalami pertumbuhan iman secara otentik. Ketiga, perkembangan spiritual pemuda terlihat dari peningkatan minat dalam pelayanan, kualitas refleksi iman, serta relasi yang lebih mendalam dengan Tuhan dan sesama. Pemimpin rohani yang komunikatif, reflektif, dan berorientasi pada pemuridan menjadi kunci untuk memelihara dinamika ini secara berkelanjutan. Dengan demikian, kepemimpinan rohani bukan hanya tentang jabatan struktural, melainkan tentang kehadiran yang autentik, spiritualitas yang hidup, dan kemampuan untuk menyentuh hati serta membimbing generasi muda ke dalam kehidupan rohani yang bertumbuh dan berdampak. Pemimpin yang memahami panggilan ini akan menjadi alat Tuhan untuk meneguhkan persekutuan pemuda sebagai ruang transformasi iman yang nyata di tengah tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumann, M., & Dreyer, J. S. (2023). Why I like to be a role model of faith and yet am afraid of it: An empirical study among Protestant youth leaders in Germany. *Journal of Youth and Theology*, 22(1), 1-22. <https://doi.org/10.1163/24055093-bja10043>
- Bawamenewi, Y., et al. (2022). Peran pendidikan teologi dan kepemimpinan Kristen dalam pembentukan karakter guru sekolah minggu. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*,

3(1), 20–31.

- Ekawati, K. Y. T. (2025). The effect of spiritual leadership, parental involvement, coaching and mentoring on student discipline at XYZ School. *Edutech: Journal of Educational Technology*, 24(1), 522–526.
- Hutagalung, P. (2020). Pemuridan sebagai mandat misi menurut Matius 28:18-20. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 64–76. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.22>
- Johnson, M. S. (2020). *A multiple case study: Participative decision-making in four black Indiana churches*.
- Juntak, J. N. S. (2025). *Panggilan guru Kristen dalam pemberitaan Injil* (N. Duniawati, Ed.; 1st ed.). CV. Adanu Abimata.
- Juntak, J. N. S., & S., E. (2022). Pengaruh pendidikan iman terhadap motivasi orang tua menyekolahkan anak di SD Kristen Banjarsari Surakarta. *Elementary: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(3), 177–185.
- Pelealu, H. P. (2024). Gaya kepemimpinan rohani Kristen yang membumi. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(11), 972–979.
- Permadi, B., et al. (2024). Penerapan pendidikan agama Kristen berbasis kontekstual terhadap kehidupan peribadahan. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 4(2), 53–63.
- Prasetya, Y. E. Y. W., & Juntak, J. N. S. (2024). Dampak ibadah hari Minggu sebagai model pendidikan Kristen terhadap jemaat dalam menjalani masa lansia di Gereja Kristen Jawa Wuryantoro. *Secondary: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 4(2), 75–82.
- Rachelya, T., et al. (2022). Peranan pembinaan rohani terhadap pertumbuhan karakter pemuda remaja. *Epignosis: Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Teologi*, 1(1), 43–53. <https://doi.org/10.58232/epignosis.v1i1.3>
- Ridgley-thornton, M. A. (2023). *The relational fruit of the spirit in youth ministers* [Disertasi, Liberty University].
- Rinne, E., et al. (2023). The meaning of religion and spirituality in the lives of youth: The case of Finnish Christian school students. *Journal of Youth and Theology*, 1-27. <https://doi.org/10.1163/24055093-bja10045>
- Sabatini, T., & Juntak, J. N. S. (2024). Pemberdayaan pemuda sebagai guru sekolah minggu dalam rangka meningkatkan pertumbuhan iman anak. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 639–650.
- Sanders, J. (1997). *Spiritual leadership: Principles of excellence for every believer*. Moody Publishers.
- Thompson, N., & Ballantyne, J. (2017). “Being church”: The social and spiritual purposes and impacts of christian detached youth work. *Journal of Youth and Theology*, 16(2), 89–116. <https://doi.org/10.1163/24055093-01602002>